

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menciptakan iklim belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Indikatornya berarti peserta didik memiliki kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara nantinya. Hal ini sesuai yang tercantum pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan menumbuhkembangkan manusia Indonesia seutuhnya, salah satunya menjadi manusia yang berilmu, berkarakter, dan berketerampilan. Semua komponen pendidikan tentunya memiliki andil yang penting. Salah satu komponennya adalah kurikulum yang mana dapat dikatakan sebagai penyangga utama dalam sebuah proses belajar mengajar.

Terkait dengan hal tersebut, konteks sistem pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, mulai dari kurikulum, pengembangan teknologi pembelajaran, pendayagunaan infrastruktur sistem pendidikan, bahkan peningkatan kualitas guru sebagai pendidik. Berdasarkan perubahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kemajuan pendidikan Indonesia. Adanya perubahan kurikulum tidak lepas dari berkembangnya zaman yang mengubah kebutuhan masyarakat. Masyarakat sebagai pengguna sistem pendidikan memiliki sikap kritis dengan hasil pendidikan sekolah dan selalu ingin pemerintah serta semua pihak dapat memperbaikinya. Hal ini dapat dianggap

wajar karena tidak mungkin tersedia kurikulum pendidikan yang relevan sepanjang masa. Suatu kurikulum berlaku untuk suatu masyarakat tertentu pada masa tertentu. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah masyarakat dan dengan sendirinya kurikulum pun mau tidak mau harus disesuaikan dengan tuntutan zaman tersebut (Asri, 2017).

Menanggapi tuntutan dan kebutuhan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mencanangkan kebijakan merdeka belajar yang menghasilkan beberapa produk. Salah satu produk yang diluncurkan adalah kurikulum merdeka dan *platform* merdeka mengajar. Kurikulum merdeka secara resmi diberlakukan pada 11 Februari 2022 (Zarkasi, 2022). Pada tahap ini, Kemendikbud memberikan tiga opsi bagi satuan pendidikan untuk menerapkan kurikulum berdasarkan standar nasional pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang pembelajaran masing-masing satuan pendidikan. Tiga opsi tersebut antara lain kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diberlakukan sejak tahun ajaran 2013/ 2014 sebagai kurikulum nasional. Kurikulum darurat adalah kurikulum pemulihan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dalam keadaan khusus yang mengacu pada kurikulum 2013 dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, namun disederhanakan dan dilaksanakan pada masa pembelajaran *Covid-19*. Sementara itu, kurikulum merdeka merupakan jenis kurikulum yang dulunya dikenal sebagai kurikulum *prototype* dan kini berkembang menjadi kerangka kurikulum yang lebih fleksibel yang juga

menitikberatkan pada materi dasar dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa (Afifah, 2022). Widyastuti (2021) menyatakan bahwa garis besar pemikiran Ki Hajar Dewantara yang merupakan Bapak Pendidikan nasional adalah bahwa pendidikan harus berpijak pada prinsip kemerdekaan. Kemerdekaan berarti siswa harus memiliki jiwa merdeka lahir dan batin. Kaitan konteks ini, kemerdekaan berarti kebebasan untuk berkomunikasi dan mengembangkan potensi setiap siswa.

Adanya pembaruan yakni kurikulum merdeka merupakan sebuah gagasan yang dapat memberikan kelonggaran kepada guru dan juga siswa untuk menentukan sendiri sistem pembelajaran yang akan diterapkan. Pertimbangan ini berdasarkan realita di lapangan bahwa dalam pelaksanaan sistem pembelajaran salah satu fokus guru adalah pada administrasi seperti penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu guru kurang memiliki waktu cukup untuk memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik. Pengetahuan peserta didik menjadi aspek utama yang diperhatikan guru untuk ditingkatkan namun aspek perkembangan sikap dan keterampilan masih kurang. Guru tentunya sudah berupaya memberikan pengalaman belajar sesuai kurikulum pendidikan yang diacu namun memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk ikut menentukan arah pengalaman belajarnya tentu akan memberikan dampak yang berbeda pada tujuan jangka pendek maupun panjang.

Kebijakan pemerintah Indonesia untuk memberlakukan Kurikulum Merdeka sebagai ujicoba dan alternatif bagi sekolah-sekolah tentu memberikan tantangan bagi tiap satuan pendidikan. Berdasarkan studi pendahuluan melalui

observasi pada Januari 2023, SD Negeri Ponggok merupakan sekolah yang baru saja menerapkan kurikulum merdeka pada awal tahun 2023 ini. Akan tetapi menurut salah satu guru, kurikulum merdeka ini tidak diberlakukan diseluruh kelas melainkan hanya diterapkan di kelas I dan kelas IV, sedangkan untuk kelas yang lain masih menerapkan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri Ponggok mendorong beberapa perubahan terutama pada sistem pembelajarannya. Menurut guru wali kelas IV, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa (pembelajaran berdiferensiasi).

Namun, hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Ponggok, penerapan kurikulum ini juga dianggap memiliki kelemahan di mana tidak semua guru paham akan pembelajaran diferensiasi karena perubahan kurikulum yang masih baru. Kurikulum merdeka ini juga menerapkan pembelajaran aktif, di mana pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Namun nyatanya dalam implementasinya, ditemukan guru masih dominan atau lebih aktif dibandingkan peserta didik. Selain itu, kemampuan guru masih kurang karena terbatasnya pelatihan serta faktor-faktor yang menjadi hambatan dari mulai proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran belum terukur.

Permasalahan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nurcahyono dan Putra (2022) yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan

hambatan guru mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru mengalami hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika. Hambatan dialami guru pada saat merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian lain yang menjadi dasar adalah penelitian dari Dewi dan Astuti (2022) yang bertujuan untuk mengkaji masalah penerapan kurikulum merdeka yang dihadapi sekolah, guru, dan siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belum berjalan dengan efektif disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya belum semua guru mendapatkan pelatihan, guru belum memahami substansi kurikulumnya, dan dukungan dari sekolah yang masih rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas menunjukkan bahwa pada setiap kebijakan pendidikan maupun kebijakan sekolah akan berdampak terhadap siswa, guru, bahkan orang tua. Kurikulum Merdeka Belajar perlu didukung untuk memberikan dampak positif utamanya bagi peserta didik sehingga mereka dapat tumbuh sesuai dengan cita-cita mereka. Kaitan ini guru juga penting untuk menyiapkan diri, membekali diri untuk dapat memfasilitasi peserta didik mengembangkan potensi dirinya dengan baik. Ini dapat dibantu setelah diidentifikasi apa saja hal-hal yang menjadi hambatan guru dalam melaksanakan kurikulum baru ini. Dengan demikian dilakukan kajian lebih mendalam tentang “Kesiapan dan Hambatan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Pongkok” untuk mengetahui permasalahan sekaligus upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di SD Negeri Pongkok.

Penelitian ini dianggap penting karena referensi yang berkaitan dengan kajian pelaksanaan kurikulum merdeka utamanya di SD Negeri Ponggok belum ada dan di SD di kabupaten Pacitan belum banyak dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini mengacu pada latar belakang, sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Ponggok?
2. Bagaimana kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SD Negeri Ponggok?
3. Apa saja yang menjadi hambatan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SD Negeri Ponggok?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti menentukan tujuan penelitian ini sesuai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Ponggok.
2. Mendeskripsikan kesiapan guru dalam mengimplemetasikan kurikulum merdeka di SD Negeri Ponggok.
3. Mengidentifikasi hal apa saja yang menjadi hambatan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SD Negeri Ponggok.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penulisan penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada umumnya serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian berikut yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penerapan kegiatan pembelajaran dalam peningkatan kualitas dan kuantitas lembaga, khususnya dalam penerapan kurikulum merdeka.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai alternatif sumber bahan pembelajaran dalam penerapan dan upaya mengatasi permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penerapan kurikulum merdeka.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman bagi peneliti sebagai bekal untuk berpartisipasi dalam dunia pendidikan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dalam kegiatan perkuliahan di STKP PGRI Pacitan.